

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*
TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV
SDN INPRES TAMMU – TAMMU KABUPATEN MAROS**

***THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODELS ON COOPERATION ABILITY AND
SOCIAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES ON CLASS IV STUDENTS AT SDN INPRES
TAMMU- TAMMU, MAROS REGENCY***



Tesis

Oleh

MEGAWATI

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.04.104.19

**ROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA DAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN INPRES
TAMMU-TAMMU KABUPATEN MAROS**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan Oleh

MEGAWATI

Nomor Induk Mahasiswa: 105.06.04.104.19

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*
TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN
INPRES TAMMU – TAMMU KABUPATEN MAROS**

Disusun dan Diajukan oleh

**MEGAWATI
NIM. 105 06 04 104 19**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 27 Januari 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si


Dr. Muhajir, M.Pd

Mengetahui


Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. H. Dr. Irwan Akib, M.Pd
NBM: 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Dr. Mukhlis, S.Pd, M.Pd
NBM: 955 732

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN INPRES TAMMU – TAMMU KABUPATEN MAROS**

Nama Mahasiswa : MEGAWATI

Nim : 105.06.04.104.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada tanggal 27 Januari 2023, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Januari 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si
(Pembimbing I)

Dr. Muhajir, M.Pd
(Pembimbing II)

Prof. Sulfasyah, S.Pd, M.A, Ph.D
(Penguji)

Prof. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Megawati

Nim : 105060410419

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 27 Januari 2023



Megawati
Megawati

ABSTRACT

Megawati, 2022. The Effect of Based Learning Problem (PBL) on Cooperation Ability and Social Sciences Learning Results in class IV at SDN Inpres Tammu-Tammu, Moncongloe District, Maros Regency. Supervised by H. Nursalam and Muhajir.

This research was motivated by the low ability of students in participating at social studies learning due to the lack of variations in interesting learning models. Teachers often used conventional learning models with direct teaching, besides that teachers also tend to use textbooks so that questions and answers did not occur, there were no feedbacks between teachers and students, this caused students to be less active and lack student collaboration skills. The purpose of this study was to determine the description of the learning model, learning outcomes and the effect of Problem Based Learning (PBL) learning model on the ability to cooperate and social studies learning outcomes for IV grade students at SDN Inpres Tammu-tammu, Maros Regency.

This study used a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The population were all students of SDN Inpres Tammu-Tammu, Maros Regency for the academic year 2021/2022 consisted of 58 students and the samples of this study were Class IVa students as the experimental group and Class IVb students as the control group. Data collection techniques were through learning outcomes tests, observation and documentation. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis, inferential statistical analysis and hypothesis testing. The data obtained were normally distributed and homogeneous using the normality test and the SPSS homogeneity test.

The application of the Problem Based Learning learning model in this study obtained the results of the Cooperation ability and social studies learning outcomes for fourth grade elementary school students at Moncongloe District was in the high category and experienced an increase after, so there was an effect of using the Problem Based Learning model learning model on cooperation and fourth grade student learning outcomes. Furthermore, at Moncongloe District, it was proven through calculations using the t-test (paired sample t-test) which obtained significant results (2-tailed) 0.000 for the ability to cooperate and learning outcomes. If the significance value is less than 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted. Because the value of 0.00 is smaller than 0.05, H_a in this study is accepted, which means that there is a significant effect on cooperation and social studies learning outcomes for fourth grade elementary school students in Moncongloe District, Maros Regency.

Keywords: *Problem Based Learning, Cooperation, Learning Outcomes.*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 5 Sept 2022 Doc: Abstract
Authorized by: *[Signature]*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Manusia sebaik – baiknya suri tauladan yang selalu menjadi inspirasi dalam setiap Langkah. Judul tesis yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibunda tercinta S.dg. Sangnging dan Ayahanda Abd. Kadir dg. gassing, tidak henti-hentinya mencurahkan segala cinta dan sayangnya, bantuan, motivasi, dan do'a terbaik kepada penulis sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan lancar dan baik, serta kesuksesan dan kebaikan bagi penulis dunia dan akhirat. Terima kasih juga kepada Adikku tersayang Nabila Putri Indah Syari, S.M jg kedua anak sholeh dan sholehah Ahmad Syahid Alfarizi dan Aqilah Fikriyah yang tersayang, dan seluruh keluarga besarku atas segala bantuan dan motivasinya demi tercapainya cita-cita penulis.

Selanjutnya, Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak. Prof. H. Ambo. Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi ruang bagi peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak. Dr.H. Darwis. Muhdina, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi izin dan kesempatan, serta memberi ilmu bagi peneliti selama proses studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu.Hj. Sulfasyah, S.Pd., MA,Ph.D. Ketua Program Studi Magister. Pendidikan. Dasar Universitas. Muhammadiyah. Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si. sebagai Pembimbing. 1 dan Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. sebagai Pembimbing 2. yang telah meluangkan banyak waktunya, memberi petunjuk, arahannya dan bimbingan bagi penulis dalam penyelesaian tesis dari awal penyusunan hingga penyusunan akhir pada tesis ini.
5. Kepala Sekolah SDN Inpres Tammu – Tammu, Ibu Hj. Nurasni, S.Pd., dan wali kelas 4A Ibu Jumriati, S.Pd, wali kelas 4B Pak Alauddin, S.Pd., yang telah menerima dan memberi masukan

serta bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.

6. Kepada teman-teman, teman dekat, sahabat dan berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi bagi penulis yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis juga menyadari penyusunan dalam tesis ini terdapat keterbatasan dan kekurangan . Olehnya itu, penuh kerendahan hati saya selaku penulis berharap kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk kemudian menjadi bahan perbaikan karya tesis ini. Semoga hasil penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi guru, bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya, demi tercapainya tujuan dan cita-cita negara serta kemajuan Pendidikan. Amin Allahumma Aamiin.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

Megawati

ABSTRAK

Megawati. 2022 Pengaruh. Model. Pembelajaran Problem. Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Kerjasama. Dan. Hasil Belajar. IPS. Kelas IV SDN. Inpres Tammu. - Tammu di Kecamatan Moncongloe Kabupaten. Maros. Magister Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing. Prof. Dr. H. Nursalam., M.Si., dan Dr. Muhajir, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS karena kurangnya variasi penggunaan model. Pembelajaran. yang menarik. Guru, sering menggunakan. model pembelajaran. yang konvensional dengan melakukan pengajaran secara langsung, guru, juga cenderung menggunakan. Buku paket. sehingga, tidak terjadi Tanya, jawab, tidak ada umpan, balik antara guru dan, siswa, hal ini, menyebabkan siswa kurang aktif, dan kurangnya kemampuan, kerjasama siswa. Tujuan di dalam penelitian, ini untuk, mengetahui gambaran model, pembelajaran, hasil, belajar serta pengaruh. Model, pembelajaran *Problem, Based, Learning (PBL)*, terhadap, kemampuan, kerjasama, dan hasil, belajar .IPS siswa Kelas IV, SDN. Inpres, Tammu-tammu, Kabupaten, Maros. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Populasi adalah semua siswa SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros tahun ajaran 2021/2022 terdiri atas 58 siswa dan Sampel Penelitian ini adalah siswa Kelas IV_a sebagai kelompok eksperimen dan siswa Kelas IV_b kelompok kontrol. Teknik pengumpulan Data melalui tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif, analisis statistik Inferensial dan uji hipotesis. Data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas SPSS.

Penerapan, yang digunakan dalam model, pembelajaran model, pembelajaran *Problem Based, Learning* pada penelitian ini memperoleh hasil kemampuan Kerjasama dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD di Kecamatan Moncongloe berkategori tinggi dan mengalami peningkatan. Jadi, terdapat, pengaruh, penggunaan, model, pembelajaran model *Problem, Based, Learning*, terhadap Kerjasama dan hasil, belajar siswa kelas IV di Kecamatan Moncongloe, dibuktikan melalui perhitungan menggunakan uji t (paired sample t-test) yang memperoleh hasil signifikan (*2-tailed*) 0,000 untuk kemampuan Kerjasama dan hasil belajar . Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai 0,00 lebih, kecil daripada 0,05, jadi, H_a pada penelitian ini diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap Kerjasama dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kerjasama, Hasil Belajar

Abstract

Megawati. 2022 The Influence Based Learning Problem (PBL) on Cooperation Ability and IPS learning results in class IV at SDN Inpres Tammu-Tammu in the Maros district Moncongloe. Master of Elementary Education, Muhammadiyah University Grad Program Makassar, Tutor Professor Dr. H. Nursalam, M. Si. , and Dr. Muhajir, M. Pd.

This research is motivated by the low ability of students in participating in social studies learning due to the lack of variations in interesting learning models. Teachers often use conventional learning models with direct teaching, besides that teachers also tend to use textbooks so that questions and answers do not occur, there is no feedback between teachers and students, this causes students to be less active and lack student collaboration skills. The purpose of this study was to determine the description of the learning model, learning outcomes and the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the ability to cooperate and social studies learning outcomes for fourth grade students of SDN Inpres Tammu-tammu, Maros Regency.

This study uses a quasi-experimental method with a non-equivalent control class design. The population is all students of SDN Inpres Tammu-Tammu, Maros Regency for the academic year 2021/2022 consisting of 58 students and the samples of this study were Class, IVa students as, the ,experimental group and, Class IVb. students as, the, control group. Data, collection, techniques through learning outcomes tests, observation and documentation. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis, inferential statistical analysis and hypothesis testing. The data obtained were normally distributed and homogeneous using the normality test and the SPSS homogeneity test.

The application of the Problem Based Learning learning model in this study obtained the results of the Cooperation ability and social studies learning outcomes for fourth grade elementary school students in Moncongloe District in the high category and experienced an increase after So there was an effect of using the Problem Based Learning model learning model on Cooperation and fourth grade student learning outcomes. in Moncongloe District, it was proven through calculations using the t-test (paired sample t-test) which obtained significant results (2-tailed) 0.000 for the ability to cooperate and learning outcomes. If the significance value is less than 0.05 then Ho is rejected and Ha is accepted. Because the value of 0.00 is smaller than 0.05, Ha in this study is accepted, which means that there is a significant effect on cooperation and social studies learning outcomes for fourth grade elementary school students in Moncongloe District, Maros Regency.

Keywords : *Problem Based Learning, Cooperation, Learning Outcomes*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR/PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iii
BAB. I. PENDAHULUAN.	1
A. Latar. Belakang.	1
B. Rumusan, Masalah	6
C. Tujuan, Penelitian,,	7
D. Manfaat, Penelitian.	8
BAB. II. KAJIAN. PUSTAKA.	10
A., Kajian, Teoretis	10
1. Hakikat Belajar	10
2. Hasil Belajar	15
3. Kerjasama	18
4. Model Pembelajaran	24
5. Model Pembelajaran Based Learning	24
6. Pembelajaran IPS di SD	30
7. Teori Analisis Kerjasama dan Hasil Belajar	30
B. Kajian, Penelitian, yang Relevan.	33
C. Kerangka, Pikir.	37
D. Hipotesis,,	39
BAB. III. METODE, PENELITIAN,	40
A. Desain, dan Jenis, Penelitian.	40
B. Lokasi, dan Waktu, Penelitian,,	41
C. Populasi, dan Sampel,,	42
D. Teknik, Pengumpulan ,Data	43
E. Defenisi, Operasional dan ,Pengukuran ,Variabel .Penelitian	44
F. Teknik, Analisis. Data	45
G. Jadwal, Penelitian	53

BAB. IV. HASIL. PENELITIAN. DAN. PEMBAHASAN.	53
A. Hasil. Penelitian.	53
1. Gambaran Umum Lokasi,, Penelitian	53
2. Deskripsi, Pelaksanaan Penelitian.	54
3. Deskripsi Data Hasil, Penelitian.	58
B. Pembahasan	71
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	77
B. Saran.	78
DAFTAR, PUSTAKA,	80



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Desain Penelitian	41
Tabel 3.2	Populasi Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu –Tammu..	42
Tabel 3.3	Sampel siswa Kelas IV SDN Tammu-Tammu.....	43
Tabel 3.4	Rubrik Keterlaksanaan Model Pembelajaran.....	47
Tabel 3.5	Kategori Aktivitas Guru.....	47
Tabel 3.6	Rubrik Pemberian Skor Aktivitas Siswa.....	48
Tabel 3.7	Kategori Aktivitas Siswa.....	49
Tabel 3.9	Kategori Kemampuan Kerjasama.....	50
Tabel 3.10	Kategori Hasil Belajar Siswa.....	50
Tabel	Rangkuman Output Test of Normality.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Fikir.....	38
Gambar Grafik	Kemampuan Kerjasama Siswa.....	60
Gambar Grafik	Hasil Belajar.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Instrumen Penilaian
Lampiran Hasil Validasi
Lampiran Hasil Pengolahan Data Penelitian
Lampiran Dokumentasi
Lampiran Izin Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kualitas pelaksanaan pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat menentukan kualitas, Sumber, Daya, Manusia (SDM) suatu bangsa. Begitu pula dengan perkembangan ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (IPTEK), peran pendidikan, dirasakan semakin, penting karena, melalui pendidikan pula dapat, dipersiapkan sumber, daya, manusia yang berkualitas, dan bernalar tinggi, serta, memiliki kemampuan dalam memproses informasi, yang, sangat dibutuhkan khususnya dalam persaingan, global (Dewi, 2016). Pendidikan pula menjadi, salah satu wahana, dalam upaya menyiapkan, dan mengembangkan, sumber, daya, manusia yang memiliki kesiapan, dalam menghadapi, serta mengimbangi kemajuan, ilmu, pengetahuan, dan teknologi, (Suarni, 2017: .207).

Pendidikan, merupakan suatu, usaha, sadar dan memppunyai, sistem yang terstruktur untuk mengembangkan, potensi, siswa. Pelaksanaan pendidikan, di suatu Negara, sebagiknya menjadi tanggung jawab, negara dalam menyelenggarakannya dalam, rangka mencerdaskan, kehidupan, bangsa (hasnah, .019 :.104).

Pendidikan dipandang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Pentingnya peranan pendidikan dalam

pembangunan nasional, kebijakan pendidikan merupakan kebijakan utama. Masyarakat yang berpendidikan akan menjadi modal utama bagi kemajuan suatu negara, karena itu pendidikan di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah mengharapkan pendidikan di setiap jenjang terlaksana dengan optimal dan mampu membentuk siswa yang berkualitas (Irma, 2021:25). Pendidikan dilaksanakan disekolah mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA. Di semua jenjang siswa melalui proses, belajar. Belajar, adalah proses interaksi antara guru, dan siswa dengan unsur-unsur, di dalamnya (Wulandari, 2013).

Lembaga, pendidikan yang ada di sekolah, dimulai dari tingkat dasar, hingga menengah, yaitu pendidikan formal. Sehingga lembaga, pendidikan siswa dibekali dengan pengetahuan agar dapat menumbuhkan benih-benih, kesadaran sosial, sehingga siswa sadar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan, terdapat mata pelajaran Ilmu, Pengetahuan, Sosial (IPS).

Manusia merupakan makhluk sosial karena memiliki dorongan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat kebutuhan untuk hidup dengan manusia lain, manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup di antara manusia lainnya. Manusia tunduk pada aturan dan norma sosial, perilaku manusia mengharapkan penilaian dari manusia lain, manusia

memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lain dan potensi manusia akan berkembang ketika berada di tengah-tengah manusia.

Alfianiawati (2019:2) mengemukakan bahwa Pembelajaran IPS di SD telah memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kepandaian siswa pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran IPS yang melibatkan siswa secara penuh, secara fisik dan intelektual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Pembelajaran IPS dilaksanakan untuk mencapai tujuan IPS. Ariswati (2018:32) menyatakan bahwa "Pembelajaran IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi".

Pendidikan IPS di SD sebaiknya memperhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada Masa usia tersebut menurut Peaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual atau kognitifnya pada tingkat yang kongktir operasional. mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh, Yang mereka pikirkan ialah masa

sekarang (kongkrit) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi pendidikan IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelas IV SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung guru jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik ketika mengajar. Guru sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan pengajaran langsung, selain itu guru juga cenderung menggunakan buku paket sehingga tidak terjadi Tanya jawab atau tidak ada umpan balik antara guru dan siswa, hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurangnya kemampuan kerjasama siswa karena pembelajaran kurang aktif sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya, dilihat dari data yang diperoleh dari guru di sekolah, dimana nilai rata-rata kelas adalah 63 dari hasil ulangan siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Berbagai cara dan model pembelajaran yang dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak dan guru harus mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa memuaskan. Salah satunya model tersebut adalah *Problem Based Learning*.

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, Setyosari (2017:1189) "*PBL is an instructional (and curricular) learner-centered approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem*". model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (real world) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Abidin (2014:160) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran siswa aktif yang

mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Kenyataan yang ada di sekolah SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros, bahwa rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang berdampak terhadap hasil belajar siswa merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dan model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak sesuai dengan pembelajaran IPS sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul dorongan penulis untuk meneliti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama siswa dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran IPS perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-

tammu Kabupaten Maros”.

B. RUMUSAN, MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah peneliti ini adalah:

1. Bagaimana gambaran model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu- tammu Kabupaten Maros?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan judul penelitian serta mengacu pada masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas

IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat di dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mengutamakan peningkatan kemampuan kerjasama sehingga meningkatkan hasil belajar.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori bagi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan hasil belajar siswa. secara komprehensif.

b. Manfaat praktis

- 1) Guru sekolah dasar khususnya di kelas IPS membutuhkan pengalaman langsung dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan terhadap kemampuan kerja sama siswa dan keberhasilan belajar. Penelitian ini

diharapkan pula bagi mahasiswa peneliti agar mendapatkan pengalaman yang nyata pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa di Sekolah Dasar.

- 2) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran IPS di SD, khususnya guru SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORETIS

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dalam kegiatan Pendidikan sehingga tidak dapat dipisahkan. Belajar dan Belajar dimaksudkan untuk menjadi bentuk pendidikan yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilaksanakan. Guru secara sadar dan sistematis merencanakan kegiatan pendidikannya dengan menggunakan segala sesuatunya untuk kepentingan pendidikan. Pane Aprida dan Muhammad D.D (2017: 133)

Belajar dan pembelajaran jauh sebelumnya sudah berjalan pada zaman Rasulullah saw., Proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Rasulullah saw. dalam mengembangkan agama. Allah membekali manusia dengan potensi fitrah untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan, pentingnya belajar dijelaskan dalam Al-qur'an pada Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. serta mengerjakan amal shaleh.

1) Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional, Trinova Zulvia (2012:209).

Menurut Pane Aprida dan Muhammad D.D. (2017: 134-

335), belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku untuk hasil belajar bersifat berkesinambungan, fungsional, positif, proaktif, dan terarah. Proses perubahan perilaku dapat terjadi dalam berbagai kondisi, berdasarkan uraian para ahli pendidikan dan psikologi. Belajar, di sisi lain, adalah proses interaksi antara siswa dan pendidik menggunakan metode penyampaian, bahan, sumber belajar dalam lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dan proses pembelajaran dapat dibaca dari tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru dikatakan telah mengajar dengan baik apabila telah mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, efektifitas belajar dan proses belajar ditentukan oleh interaksi komponen-komponen tersebut. Kegiatan belajar juga diartikan sebagai interaksi pribadi dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Menurut Istiadah (2000:27) teori belajar adalah suatu teori

yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Berikut ini merupakan beberapa teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori yang meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian yang terdapat dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut dengan model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahaman atau persepsinya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, adalah teori perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya terjadi dengan

kondisi tertentu seperti kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dan pemahaman, yang pada awalnya tidak memberikan potensi alamiah pada anak, dan bahwa proses belajar mengubah perilaku anak dan mengarah pada pemahaman yang lebih baik. Pengertian Pembelajaran.

Belajar pada dasarnya adalah sebuah proses. Artinya, proses penyesuaian dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa agar lingkungan tersebut dapat tumbuh dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Belajar juga harus menjadi proses di mana pelajar dibimbing atau didukung dalam

proses belajar. Peran guru sebagai mentor dimulai dari banyaknya siswa yang berjuang. Tentu saja, ada banyak perbedaan dalam belajar. B. Beberapa siswa dapat mencerna isinya, yang lain mencernanya dengan lambat. Perbedaan antara keduanya berarti bahwa guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan situasi masing-masing siswa. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah 'perubahan', maka hakikat belajar adalah 'penyesuaian'. (2017: 137).

Proses pembelajaran dicirikan oleh fakta bahwa interaksi pedagogis terjadi, yaitu interaksi yang berorientasi pada tujuan. Interaksi ini berakar pada kegiatan pembelajaran pendidikan bagi pendidik (guru) dan peserta didik, dan secara sistematis melalui tahapan konsepsi, implementasi, dan evaluasi. Belajar tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu. Saat belajar, pendidik membantu siswa belajar dengan baik. Interaksi ini, seperti yang diharapkan, menghasilkan proses belajar yang efektif.

sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian,

pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang memiliki kondisi untuk memberikan rangsangan seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi antara tindak mengajar tindak belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar Adapun dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah suatu bentuk usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, atau antara orang lain dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut, prestasi belajar

dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai seorang siswa setelah melalui proses belajar yang berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan prestasi anak pada tahap belajar tertentu.

Hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom (Samsudduha 2012: 21) yang dikenal dengan istilah taksonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu; aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

a. Hasil Belajar Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut teori ini, dimensi kognitif terdiri dari enam tingkatan atau tingkatan proses berpikir yaitu. (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi.

b. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar emosional merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan internalisasi sikap yang menunjukkan pertumbuhan batin, dimana siswa menjadi sadar akan nilai-nilai yang telah diterimanya, mengadopsi sikap menjadi bagian dari dirinya, membentuk nilai, dan terjadi ketika memutuskan untuk bertindak. Hasil belajar emosional diatur dalam beberapa tingkatan. (1) menerima atau berpartisipasi (ready to accept), (2) merespon, (3) mengevaluasi (evaluate or give evaluation), (4) mengorganisir (organize or organize),

(5) bercirikan kompleks nilai (karakterisasi berdasarkan nilai); atau nilai kompleks), Syamsuduha (2012:21).

c. Hasil, Belajar, Psikomotorik,

Domain psikomotorik adalah domain yang berhubungan dengan suatu keterampilan atau kemampuan perilaku setelah seseorang mengalami pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar pada ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Simpson mencatat bahwa hasil belajar psikomotor datang dalam bentuk keterampilan individu dan agensi. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pemahaman tentang sesuatu), dan hasil belajar afektif baru terwujud dalam bentuk kecenderungan perilaku, Sudjono Anas (2012: 57-58).

Gagne (Ratna Dwi Pratiwi 2013: 41) menjelaskan bahwa, “penampilan penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan”. Selain itu, Gagné mengkategorikan lima keterampilan sebagai hasil belajar. Kemampuan pertama disebut kemampuan intelektual. Hal ini karena merupakan manifestasi yang ditunjukkan siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukan siswa. Keterampilan kedua melibatkan penggunaan strategi kognitif karena siswa harus menunjukkan kinerja yang kompleks dalam situasi baru di mana mereka diberi sedikit bimbingan dalam pemilihan dan penerapan aturan dan konsep yang dipelajari

sebelumnya. Kemampuan ketiga berkaitan dengan sikap, atau mungkin seperangkat sikap, yang dapat ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan pilihan perilaku yang terkait dengan aktivitas ilmiah. keterampilan keempat Informasi verbal dan akhirnya keterampilan motorik.

3. Kerjasama

Sekolah adalah lembaga yang dirancang bagi siswa (siswa) untuk belajar dan menciptakan siswa (siswa) di bawah pengawasan pendidik (guru). Mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah didirikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang beragam. Sekolah juga sedang didesain ulang dalam arti bahwa orang-orang berhubungan dengan situasi sekolah setiap hari. Ada yang mengajar, ada yang kesulitan belajar, ada yang membersihkan kamar, menyajikan makanan, dan melakukan berbagai kegiatan sekolah. Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik yang membutuhkan koordinasi tingkat tinggi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan bahkan pribadi di lingkungan sekolah, peran organisasi dan hubungan kerja antar individu dalam organisasi harus dipahami dan dikuasai.

sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah suatu sistem tempat berlangsungnya proses pendidikan, dengan berbagai perangkat dan unsur yang saling berhubungan seperti guru. Guru merupakan unsur manusia yang sangat menentukan keberhasilan

suatu pembelajaran. Dimana di sekolah, guru ini perlu memahami dan menguasai peran sekolah dan hubungan kerja antar komponennya guna mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah itu sendiri.

selaras dengan tujuan pendidikan. Kerjasama yang baik juga menghasilkan tujuan yang baik. Sama seperti tujuan sekolah adalah untuk menciptakan sekolah yang efektif, sekolah juga merupakan sekolah yang menunjukkan karakteristik utama sebagai berikut: kepemimpinan instruksional yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, lingkungan belajar yang tertib dan ramah. , penekanan pada keterampilan dasar, pemantauan terus menerus terhadap kemajuan siswa, dan tujuan sekolah yang jelas, Sari (2013:308).

Penjelasan-penjelasan di atas hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para staf sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, bahkan orang tua/dewan sekolah) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan di sebuah sekolah. Diharapkan dengan kerjasama ini akan tercapai cita-cita pendidikan berkualitas sebagaimana mestinya. Sebaliknya, suasana sekolah yang tidak harmonis dan hubungan kerja yang kurang terjalin di antara staf sekolah berdampak buruk pada pencapaian tujuan pendidikan. Serta beberapa fenomena kurangnya koordinasi yang biasa terjadi

di sekolah dasar.

Kerjasama dalam organisasi sangat penting untuk menciptakan suasana kondusif di mana bawahan merasa dihargai dan tidak dianggap berlebihan dalam setiap saran yang diberikan oleh guru dan staf untuk kemajuan organisasi sekolah. Realitas sekolah menggambarkan beberapa fenomena seperti itu. : Banyak pemimpin sekolah bertindak di luar aturan yang telah ditetapkan. Misalnya kepala sekolah harus menjadi yang pertama datang ke sekolah dan menjadi panutan bagi guru dan staf sekolah untuk melatih waktu dan tidak menunda-nunda datang ke sekolah, masih ada kepala sekolah yang selalu terlambat. Jika kepala sekolah melakukan hal ini, akan sulit bagi kepala sekolah untuk membuat aturan di sekolah, karena guru dan staf dapat menentukan bahwa kepala sekolah sendiri tidak dapat menegakkan aturan yang telah tertulis sebelumnya. Tentu saja, bawahan melakukan hal yang sama. sama. Seperti kata pepatah, busur pertama mengikuti ekor seperti mobil mewah yang ditarik ke garasi. Artinya, kepala sekolah tiba di sekolah lebih dulu dan yang menutup sekolah. Lemahnya aturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah memudahkan bawahan untuk melanggar aturan tersebut. Kemudian adanya pembagian kerja yang tidak merata. Misalnya dalam pembuatan kisi-kisi soal ujian akhir sekolah di kelas enam dalam pembuatan kisi-kisi ini tidak semua guru-guru bergelut dalam pembuatan kisi-

kisi soal kelas enam. Kepala sekolah memilih dan hanya memberi kesempatan pada guru-guru yang sarjana pendidikan dengan alasan, guru-guru yang bukan sarjana pendidikan tidak paham dalam pembuatan kisi-kisi soal akhir kelas enam. Kalaulah pemimpin itu bijak pekerjaan yang berat menjadi ringan apa bila semua guru-guru saling membantu dalam pembuatan kisi-kisi soal ujian akhir dan bagi guru yang bukan sarjana pendidikan bisa belajar sehingga mereka dapat memahami pembuatan kisi-kisi dan merupakan tambahan pengetahuan bagi guru-guru yang bukan sarjana pendidikan.

Selanjutnya hubungan antara guru dengan guru hanya sebatas hubungan kekerabatan, kekeluargaan dan bukan timwork yang bekerjasama dalam membahas metode pembelajaran di kelas atau masalah-masalah yang lainnya. Hal ini dibuktikan jarang terjadi komunikasi antara guru dalam pembicaraan yang menyangkut pembelajaran di kelas. Kemudian hubungan antara sekolah dan masyarakat, menurut hemat saya selama ini tidak begitu menonjol atau dapat dikatakan monoton, kerjasama antara sekolah dan masyarakat hanya sebatas hubungan dikantor di mana orang tua murid datang kesekolah hanya untuk meminta surat pindah, bukan menanyakan bagaimana perkembangan pendidikan anaknya di sekolah. Kepala sekolah pun dalam melakukan hubungan dengan masyarakat hanya sebatas mengumpulkan

orang tua murid kelas enam dalam rangka merapatkan masalah pembiayaan ujian akhir kelas enam. Kegiatan dalam pelaksanaan pembagian raport kepala sekolah tidak pernah mengundang orang tua murid, padahal untuk meningkatkan mutu pendidikan orang tua harus membimbing anak di rumah. Guru dan orang tua harus saling komunikasi, agar orang mengetahui dimana letak kekurangan anak-anak mereka dalam pembelajaran baik, berhitung dan memahami pembelajaran di kelas. Ini adalah permasalahan yang penulis temukan di lapangan dan mungkin masih banyak lagi masalah-masalah yang luput dari perhatian penulis dan mudah-mudahan untuk kedepan akan lebih banyak lagi perubahan seperti yang penulis harapkan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi dan interaksi sosial yang terjadi di sekolah dasar dan digambarkan dalam bentuk kerjasama antara pimpinan sekolah dengan guru, dan antara sekolah dengan masyarakat. Kerjasama ini telah digambarkan dalam berbagai cara, antara lain:

- a. Kerjasama kepala sekolah dengan guru; kepala sekolah mensosialisasikan program yang sudah direncanakan kepada guru dalam bentuk rapat dan menampung usulan-usulan guru, seperti halnya: (1) penerimaan siswa baru, (2) pembagian wali kelas, (3) persiapan UTS (ujian tengah

semester,US (ujian semester),dan pembagian tugas pembuatan kisi-kisi soal ujian, (4) pembuatan koperasi sekolah, dan (5) pengawasan kepala sekolah terhadap guru-guru bidang studi,teguran nasehat dan ide-ide kepala sekolah terhadap guru-guru supaya tujuan sekolah bisa tercapai;

b. kerjasama guru dengan guru,

1. Adanya hubungan kedinasan dapat berupa pertemuan dalam rapat sekolah,
2. Beberapa sebagai panitia penerimaan siswa baru,
3. Memiliki inisiatif dalam menyiapkan perlengkapan sekolah untuk siswa baru agar memudahkan bagi orang tua siswa dalam menyiapkan perlengkapan untuk anaknya yang baru sekolah,
4. Bekerja sama dalam membimbing kelas enam,
5. Bekerjasama dalam membimbing siswa-siswa dalam persiapan acara pelepasan kelas enam;

c. Kerjasama sekolah dengan masyarakat,

1. Dalam menyelesaikan UAN kelas enam banyak biaya yang harus dikeluarkan maka dalam hal ini pihak sekolah dan masyarakat perlu berkoordinasi,

2. Dalam setiap pelaksanaan ujian sekolah juga membutuhkan dukungan dan perhatian dari para orang tua siswa untuk memperhatikan dan pemantauan anak di rumah dalam dalam hal belajar supaya nilai anak meningkat,
3. Kerjasama dalam pertemuan di sekolah, misalnya penyerahan siswa baru penyerahan siswa lulus.

4. Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (Afandi, Muhammad dkk 2013: 15), Disebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan mata kuliah.

Dari konsep pembelajaran tersebut, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur atau pola yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

5. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut John Dewey pembelajaran *Problem Based Learning* atau Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara rangsangan dan tanggapan, hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman lingkungan siswa dapat memberikan bahan dan sumber untuk pemahaman lebih lanjut dan dapat digunakan untuk dijadikan sebagai pedoman dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah fokus berarti bahwa unit, subjek, atau konten adalah titik fokus pembelajaran. Mustaji (Nurdyansyah dan Eni F.F 2013: 82).

Pembelajaran *Problem, Based, Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

1) Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengajuan, pertanyaan, atau masalah,

Pembelajaran berbasis masalah mengatur instruksi seputar memberikan pertanyaan dan masalah yang secara sosial penting dan bermakna secara pribadi bagi siswa. Pertanyaan dan masalah yang diajukan harus memenuhi kriteria berikut: Autentik adalah masalah yang harus lebih

berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

1. Jelas, yaitu masalah harus dirumuskan dengan jelas dan tidak menimbulkan masalah baru.
2. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan kepada siswa hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Luas dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, sumber dan ruang yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, serta meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Artinya, meskipun pengajaran berbasis masalah hanya berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak

mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

Artinya pendidikan berbasis masalah menuntut siswa untuk melakukan penelitian nyata untuk menemukan solusi nyata dari masalah nyata. Menganalisis dan mendefinisikan masalah, membentuk hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika perlu), menarik kesimpulan, dan merumuskan kesimpulan. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk peragaan dan karya nyata atau artefak yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

d. Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

2) Masalah dan Pedagogi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Kekuatan, Masalah.

Masalah dapat mendorong keseriusan, penyelidikan, dan pemikiran dengan cara yang bermakna dan kuat. Pendidikan membutuhkan perspektif baru yang menemukan

berbagai masalah dan cara memandangnya. Terobosan ilmiah dan teknologi merupakan hasil dari ketertarikan terhadap suatu masalah. Secara umum, pendidikan dimulai dengan minat terhadap suatu masalah, mengidentifikasinya, dan menggunakan dimensi berpikir yang berbeda.

b. Masalah, dan Pedagogi.

Pendidikan adalah proses yang membantu mengembangkan kemampuan untuk belajar bagaimana menghubungkan kesulitan seseorang dengan teka-teki yang berguna untuk membentuk masalah.

c. Masalah, dan *Multiple, . Perspective*.

Ketika memecahkan masalah yang ada di dunia nyata, kita harus menyadari bahwa semua proses kognitif dan aktivitas mental terlibat. Otak bekerja dengan siklus dan pengetahuan tertentu yang sistematis, sistematis, analisis umum, dan pemikiran divergen. Abad ke-21 ditandai dengan tingkat konektivitas yang tinggi melalui realitas yang tak terpisahkan. Masalah dunia nyata bersifat interdisipliner dan melibatkan perspektif yang saling berhubungan.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kognisi

Pedagogi pembelajaran berbasis masalah membantu untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di

dalamnya. Inovasi PBL menggabungkan penggunaan dari akses e-learning, interdisipliner kreatif, penguasaan, dan pengembangan keterampilan individu.

3) Peran Guru dalam Pembelajaran *Problem Based Learning*

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kehidupan yang lebih luas, kemandirian, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berpikir reflektif, kritis, dan evaluasi, serta cara berpikir yang berdayaguna.

Guru dalam proses belajar juga fokus pada: 1) memfasilitasi proses PBL; mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan inkuiri, menggunakan pembelajaran kooperatif; 2) melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, memberikan penalaran mendalam, berpikir kritis, metakognisi, dan berpikir sistem; 3) memediasi proses penguasaan informasi; meneliti lingkungan, mengakses beragam sumber informasi, dan membuat koneksi

a. Menyiapkan, Perangkat, Berpikir, Siswa,

Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi PBL antara lain: 1) Membantu siswa mengubah cara berpikir mereka. 2) Menjelaskan apa itu PBL dan pola apa yang dialami siswa. 3) Memberikan gambaran kepada siswa tentang siklus PBL,

struktur, dan batasan waktu. 4) Mengkomunikasikan tujuan, hasil dan harapan. 5) Bersiaplah untuk informasi terbaru dan tantangan yang dihadapi siswa. 6) Membuat siswa merasa memiliki masalah

b. Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dengan 1 sampai 10 siswa, atau bahkan kurang dengan 1 guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik pembelajaran kolaboratif untuk menyatukan kelompok, mengatur ide, berbagi hasil belajar, dan mempresentasikan ide pada berbagai tahap siklus PBL.

c. Melaksanakan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Guru mengolah suasana belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi inkuiri kolaboratif dan proses belajar siswa.

6. Pembelajaran IPS di SD

IPS adalah mata pelajaran di Sekolah Dasar yang dikembangkan sebagai mata, pelajaran terintegrasi atau *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Tantangan yang dihadapi siswa saat ini adalah banyak dan beragam masalah-masalah sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan sosial.

Namun, mengingat perkembangan siswa SD yang masih dalam tingkat berpikir konkrit maka disarankan pembelajaran IPS menggunakan contoh-contoh masalah sosial yang konkrit dan mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman siswa SD secara langsung.

7. Teori Analisis Kerjasama dan Hasil Belajar

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Grendel 1991: 5 (Hamzah Uno, 2006:4). Sedangkan Hamzah (2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Menurut dua pendapat di atas, teori adalah seperangkat prinsip tentang peristiwa yang mengandung ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang kebenarannya dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji. Teori belajar yaitu teori yang didalamnya terdapat tentang prosedur penerapan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, suatu rancangan bagaimana pembelajaran berlangsung di dalam dan di luar kelas.

Kemampuan kerjasama adalah kemampuan untuk

bergabung dalam permainan kelompok, terlibat aktif dalam permainan kelompok, bersedia berbagi dengan teman-temannya, merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, saling ketergantungan yang menguntungkan dalam permainan kelompok, serta memiliki tanggung jawab

Menurut Omear (2007:30) Hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku individu yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dan orang asing mulai menyadarinya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi terbesar yang telah dicapai seorang siswa setelah melalui proses belajar mengajar sambil mempelajari konten tertentu. Hasil belajar tidak mutlak dalam hal nilai, tetapi dapat berupa perubahan, diskusi, disiplin, keterampilan, dan lain-lain yang mengarah pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar dapat menjelaskan tujuan utama menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan, huruf atau kata dan simbol.

Hasil belajar meliputi tiga ranah: kognitif, emosional, dan psikomotorik, sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala usaha yang mencakup aktivitas otak termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/ingatan/hafalan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian).
- 2) Ranah afektif Taksonomi mula-mula dikeluarkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap disiplin, pelajaran, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, hubungan social, dan kebiasaan belajar.
- 3) Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak sadar, kemampuan persepsi, termasuk di dalamnya membedakan auditif,

membedakan visual, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, ketetapan dan keharmonisan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretative

B. PENELITIAN RELEVAN

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh fatoni dengan judul pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi *problem based learning* terhadap kerjasama dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD, memberikan gambaran bahwa Keberhasilan pembelajaran IPS dapat ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Tingkatan hasil belajar tertinggi adalah pemecahan masalah di mana dibutuhkan kemampuan kerjasama siswa. Salah satu model pembelajaran untuk melatih kemampuan kerjasama adalah pembelajaran kooperatif dan untuk kemampuan memecahkan masalah. Berdasar uji statistik diperoleh hasil belajar sebesar 3,47 dan t tabel = 2,00. Sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Kejapanan I Gempol Pasuruan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada sikap kerjasama siswa yang datanya diambil dari lembar angket pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh dari angket menunjukkan sikap kerjasama pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3,20 dengan kriteria baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 3,63 dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian Idris, I., Sida, S. C., & Idawati, I. dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri Bontojai Kota Makassar, menunjukkan bahwa pada hasil pengolahan data diperoleh dari nilai rata-rata pretest kelas eksperimen 67,50 dan kelas kontrol 46,35. Nilai uji normalitas pretest diperoleh kelas eksperimen 0,009 dan kelas kontrol 0,083 untuk uji homogenitas pretest memiliki nilai signifikan 0,125. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 90,71 dan kelas kontrol 79,61 normalitas posttest kelas eksperimen 0,229 dan kelas kontrol 0,282 sedangkan homogenitas posttest kedua kelas 0,563 dan untuk nilai uji-t posttest memiliki signifikansi 0,006. Hasil wawancara diperoleh

dari jawaban positif siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan proses hasil belajar IPS siswa terhadap materi pembelajaran.

4. Berdasarkan hasil penelitian Juliawan dengan judul pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model problem based learning (PBL). Data dalam kemampuan, memecahkan, masalah, matematika siswa berkumpul menggunakan tes essay. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis uji-t diperoleh thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel (thitung 15,76 > ttabel 2,021) ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model problem based learning (PBL) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa model problem based learning (PBL) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas IV di Gugus III Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran

2016/2017

5. Berdasarkan hasil penelitian Atmojo dengan judul pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban dengan kriteria keberhasilan berupa tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan sebanyak 80% siswa dengan nilai hasil belajar ≥ 75

C. KERANGKA PIKIR

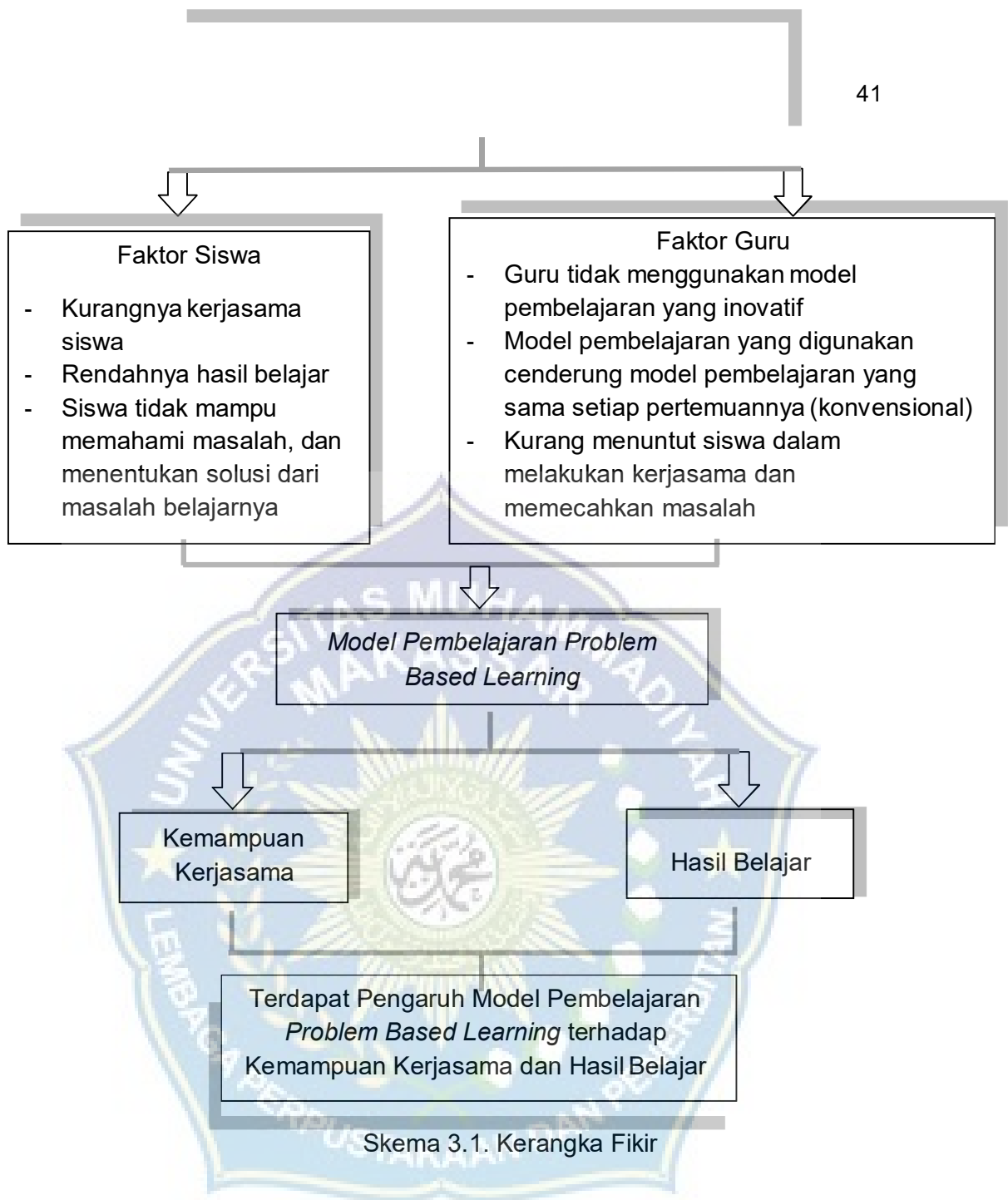
Seorang guru yang professional harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam berupaya

meningkatkan kemampuan kerjasama dan, hasil belajar siswa adalah penerapan model *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, siswa bekerja secara kelompok sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama yang baik dan siswa mampu memahami masalah, mencari solusi dari permasalahan dan menentukan solusi yang tepat mengendalikan masalah tersebut. Model dalam pembelajaran yang menekankan memecahkan masalah- masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Model pembelajaran *problem based learning* digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan kerjasama siswa untuk memecahkannya untuk meningkatkan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mempengaruhi keterampilan kolaboratif dan hasil belajar siswa. Diperlukan penelitian yang lebih detail untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi keterampilan kolaboratif dan hasil belajar siswa. Kerangka konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut.



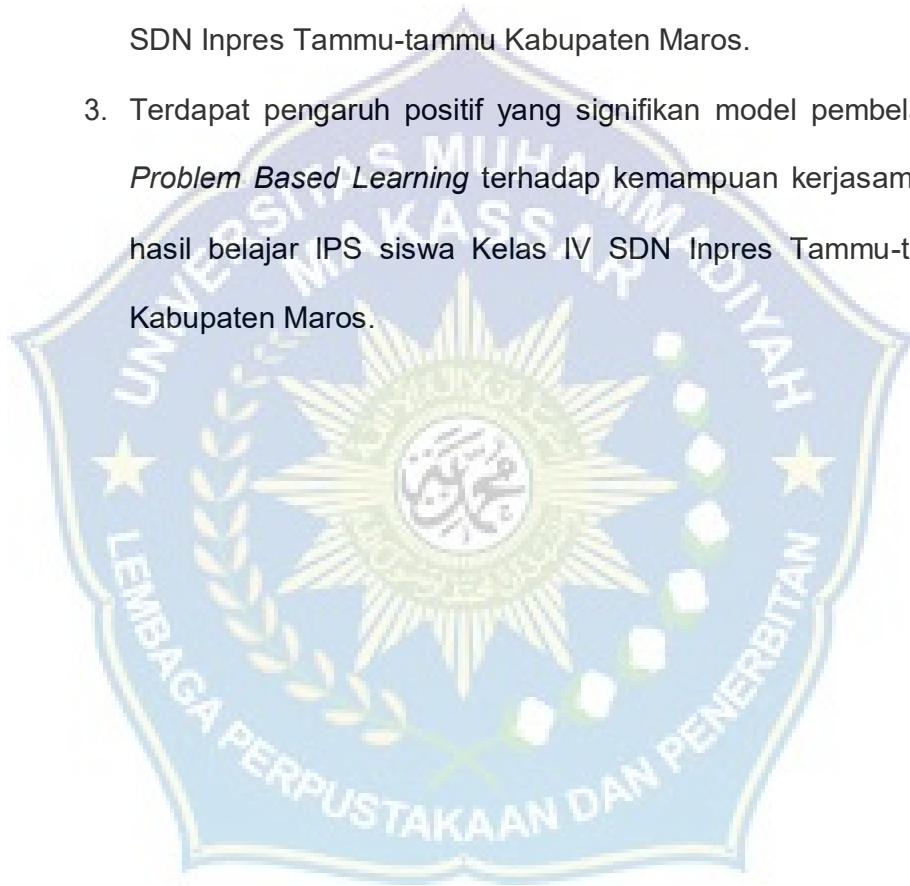
**Rendahnya Kemampuan Hasil Belajar dan
Kerja Sama pada Pembelajaran IPS kelas IV
SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros**



D. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pikir yang ada maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat gambaran model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu- tammu Kabupaten Maros.
2. Terdapat gambaran hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

jenis penelitian *quasy eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembending.

Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing–masing yang diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal (*pretest*), selanjutnya dengan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemudian memberikan tes akhir (*posttest*), untuk mengetahui pengaruh kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa. Pada kelas kontrol diberikan tes kemampuan awal (*pretest*), selanjutnya dengan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemudian memberikan tes akhir (*posttest*), untuk mengetahui pengaruh kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa.

Desain penelitian *quasy eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group design* dapat di lihat pada table di bawah ini:

Tabel. 3.1. Desain, Penelitian.

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Treatmen	<i>Post-Test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2012) Keterangan:

- = Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem,Based, Learning*, (PBL)
- = Kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- = Perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
 - ₁ = *Pretest* kelompok eksperimen
 - ₂ = *Posttest* kelompok eksperimen
 - ₃ = *Pretest* kelompok kontrol
 - ₄ = *Posttest* kelompok kontrol

B. Lokasi, dan Waktu, Penelitian.

Adapun lokasi dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan

adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros yang terletak di dusun Tompo Balang, Moncongloe Bulu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Waktu, Pelaksanaan Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2021 yakni semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 pada siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

C. Populasi, dan Sampel...

Adapun populasi dan sampel penelitian ini yang dilaksanakan di SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros yaitu:

a. Populasi Penelitian,,

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri atas 58 siswa, terdapat pada tabel berikut :

Tabel. 3.2 Populasi Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-Tammu

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas IV _a	12	18	30
2.	Kelas IV _b	13	15	28
Jumlah keseluruhan Siswa Kelas IV				58

Sumber: SDN Inpres Tammu-Tammu

Jumlah seluruh siswa Kelas IV di SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros terdiri dari dua kelas yakni III_a dan III_b, yang terdiri atas 58 siswa, dengan 25 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan.

b. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *non equivalent control group design*, sehingga terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel Penelitian ini adalah siswa Kelas IV_a sebagai kelompok eksperimen dan siswa Kelas IV_b kelompok kontrol, terdapat pada tabel berikut:

Tabel,3.3 Sampel Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-Tammu

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas IV _a	12	18	30
2.	Kelas IV _b	13	15	28
Jumlah keseluruhan III _a				58

Sumber: SDN Inpres Tammu-Tammu

Kelompok Eksperimen yaitu Kelas IV_a SDN Inpres Tammu- Tammu Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang

perempuan. kelompok eksperimen ini akan diberikan perlakuan pembelajaran dengan model, pembelajaran *Problem, Based Learning*, (PBL). Kelompok kontrol yaitu Kelas IV_b SDN Inpres Tammu-Tammu Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. kelompok kontrol ini akan diberikan perlakuan tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian juga sumber data yang dimanfaatkan maka Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes adalah sekumpulan pertanyaan digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros. Tes dalam penelitian ini merupakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat hasil belajar IPS siswa Kelas IV. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan pada siswa Kelas IV antara sebelum dan sesudah diterapkan model, pembelajaran *Problem, Based, Learning*, (PBL).

2. Observasi

Siswa di fokuskan pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan kerjasama selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru difokuskan pada kemampuan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekap nilai kemampuan tes hasil belajar IPS siswa Kelas IV dan hasil kemampuan kerjasama siswa, dokumentasi nilai siswa setiap penelitian dan foto kegiatan lapangan.

E. Defenisi, Operasional, dan Pengukuran, Variabel, Penelitian

Adapun defenisi operasional dan pengukuran variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini terdiri atas tiga yakni:

1. Model, pembelajaran *Problem, Based, Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan berbasis masalah dimana siswa dituntut untuk menemukan solusi dari permasalahan pembelajarannya, dengan memahami atau mengidentifikasi masalah kemudian menentukan solusi atau jawaban dari masalah tersebut.

2. Kemampuan kerjasama adalah kemampuan melakukan kerjasama dengan teman dan lingkungan belajarnya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.
3. Hasil belajar adalah tes akhir atau data yang didapatkan setelah penerapan model, pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL).

b. Pengukuran variabel Penelitian

Pengukuran variabel ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas yaitu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Variabel terikat, yaitu kemampuan kerjasama dan hasil belajar.

F. TEKNIK, ANALISIS, DATA,

Data ini merupakan hasil verifikasi perangkat penelitian seperti lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran (aktivitas guru), lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan kolaborasi siswa, serta tes hasil belajar siswa. Jika teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, maka penulis menggunakan analisis data statistik dengan analisis deskriptif kuantitatif memakai SPSS 20.0. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data

keterlaksanaan model pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran, kemampuan kerjasama, dan hasil belajar siswa. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran pembelajaran dengan suatu data dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu secara umum sebagai berikut:

a. Keterlaksanaan Model Pembelajaran (Aktivitas Guru)

Keterlaksanaan model pembelajaran digunakan analisis rata-rata. Artinya adalah tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tiap aspek kemudian membaginya lagi dengan banyak aspek yang dinilai. Namun sebelum menghitung rata-rata tingkat kemampuan guru, perlu dihitung pula jumlah rata-rata untuk tiap aspek dengan cara skor hasil penilaian aspek ke n dibagi dengan banyaknya pertemuan. Adapun untuk memudahkan memberikan penilaian atas keterlaksanaan model pembelajaran, maka perlu dibuat rubrik penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah rubrik pemberian skor terhadap keterlaksanaan model pembelajaran.

Tabel 3.4 Rubrik Keterlaksanaan Model Pembelajaran

No	Skor	Kategori
1	1	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan sangat kurang baik (tidak jelas dan siswa tidak dapat mengikuti dengan baik)
2	2	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan kurang baik (kurang jelas dan siswa tidak dapat mengikuti dengan baik)
3	3	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan Cukup (kurang jelas dan hanya sebagian siswa yang dapat mengikutinya dengan baik)
4	4	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan Baik (jelas dan hanya sebagian siswa yang dapat mengikutinya dengan baik)
5	5	Jika keterlaksanaan model pembelajaran terlaksana dengan Baik sekali (jelas dan siswa dapat mengikutinya dengan baik)

Adapun pengkategorian keterlaksanaan model pembelajaran digunakan kategori pada tabel berikut:

Tabel 3.5. Kategori Aktiviats Guru

No	Skor Rata-Rata	Kategori
1	$1,00 \leq \bar{x} \leq 1,50$	Sangat Kurang Baik
2	$1,50 < \bar{x} \leq 2,50$	Kurang Baik
3	$2,50 < \bar{x} \leq 3,50$	Cukup Baik
4	$3,50 < \bar{x} \leq 4,50$	Baik
5	$4,50 < \bar{x} \leq 5,00$	Sangat Baik

Sumber: M. Ruslan Djaya (2013) Keterangan:

\bar{x} = rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

Kriteria keterlaksanaan model pembelajaran tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik.

b. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi pada aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menguji rerata aktivitas yang diamati. Artinya tingkat aktivitas siswa dihitung dengan

menjumlahkan nilai setiap dimensi dan membaginya dengan jumlah dimensi yang dievaluasi. Namun, sebelum menghitung aktivitas rata-rata siswa, kita juga perlu menghitung jumlah rata-rata untuk setiap dimensi dengan membagi skor untuk dimensi ke-n penilaian dengan jumlah sesi. Untuk memudahkan penilaian kegiatan belajar siswa, hendaknya dikembangkan rubrik penilaian berdasarkan aspek-aspek kegiatan yang menjadi fokus pengamatan selama proses pembelajaran. Berikut rubrik kegiatan belajar siswa dalam model pembelajaran.

Adapun aktivitas siswa yang diamati peneliti yaitu aktivitas yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), aktivitas pembelajaran selama pertemuan mengacu pada kriteri aktivitas siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6. Rubrik Pemberian Skor Aktivitas Siswa

No	Skor	Kategori
1	5	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik
2	4	Jika siswa memperhatikan aktivitas siswa pembelajaran dengan baik
3	3	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan cukup baik
4	2	Jika siswa memperhatikan pembelajaran aktivitas dengan kurang baik
5	1	Jika siswa memperhatikan pembelajaran aktivitas dengan sangat kurang baik

Untuk melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung kategori yaitu:

Tabel 3.7. Kategori Aktivitas Siswa

No	Skor Rata-Rata	Kategori
1	$1,00 \leq \bar{x} \leq 1,50$	Sangat kurang baik
2	$1,50 < \bar{x} \leq 2,50$	Kurang baik
3	$2,50 < \bar{x} \leq 3,50$	Cukup baik
4	$3,50 < \bar{x} \leq 4,50$	Baik
5	$4,50 < \bar{x} \leq 5,00$	Sangat Baik

Sumber: Nursalam (2021) Keterangan:

\bar{x} = rata-rata aktivitas siswa

Kriteria aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tercapai apabila berada pada kategori baik.

c. Kemampuan Kerjasama

Adapun untuk memudahkan memberikan penilaian atas kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran, maka perlu dibuat rubrik penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah rubrik pemberian skor terhadap kemampuan kerjasama.

Tabel 3.9 Kategori Kemampuan Kerjasama

Interval Skor	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
70 - 84	Baik
55 - 69	Cukup
40 - 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Kriteria kemampuan kerjasama tercapai apabila terdapat pada kategori, baik.

d. Hasil Belajar

Hasil tes belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Kriteria pengkategorian yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS merupakan kriteria yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu.

Tabel 3.10 Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
70 - 84	Baik
55 - 69	Cukup
40 - 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Sumber: Rapor Siswa

Analisis tes hasil belajar diarahkan pada pencapaian hasil belajar individu dan klasikal. Setiap siswa dinyatakan berhasil secara individu jika memperoleh nilai minimal 70 (KKM yang harus dicapai di Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten Maros pada mata pelajaran IPS).

2. Analisis statistik Inferensial

Analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terdahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data di lakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji T).

1). Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini uji normalitas ini menggunakan one-sampel Shapiro-Wilk pada software SPSS 20,00 for Data dikatakan berdistribusi normal jika pada output Shapiro-Wilk harga koefisien asymptotic $\text{sig} \geq$ dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0.05) sebaliknya jika harga koefisien asymptotic $\text{sig} \leq 0.05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2). Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Analisis tes homogeneity of variance dengan levene berbantuan program SPSS 20,0 *for windows* pada taraf signifikansi 95% atau alpha 5% dengan ketentuan apabila probabilitas atau nilai sig ((2-tailed) ≥ 0.05 maka kedua varian populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama: dan apabila ≤ 0.05 maka kedua varian tidak homogen.

3). Uji Hipotesis

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah tingkat kebenarannya. Hipotesis statistik haruslah

diuji, karena itu harus berbentuk kuantitas agar dapat diterima atau ditolak. Jika hasil tes membenarkan pernyataan itu, itu diterima; jika pernyataan itu negatif, itu ditolak. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji-t (uji-t), dimana kondisi signifikansi (α) = 0,05 atau 5% dan kriteria yang digunakan dalam uji-t adalah tabel sig 0, H0 sebesar 05. Untuk sig 0,05, H1 dibuang. (menggunakan SPSS).

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama, dan hasil belajar IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

H_1 = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama, dan hasil belajar IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

G. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Observasi	■	■	■	■					
2	Identifikasi Masalah	■	■	■	■					
3	Penentuan Tindakan	■	■	■	■					
4	Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■				
5	Seminar Proposal						■			
6	Pembuatan Instrument Penelitian						■	■		
7	Penelitian Lapangan						■	■	■	
8	Pengumpulan Data Penelitian						■	■	■	
9	Pengelohan Dan Analisis Data						■	■	■	■
10	Penyusunan Hasil Penelitian						■	■	■	■
11	Penyusunan Tesis						■	■	■	■



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 201 Inpres Tammu-tammu Kabupaten maros, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101 190 111 008 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 4030 0394

Visi dan misi sekolah SDN 201 Inpres tammu-tammu kabupaten maros adalah sebagai berikut :

➤ Visi

“Mewujudkan Anak Didik Yang Cerdas, Beriman & Bertaqwa Serta Cinta Lingkungan”

➤ Misi

1. Mengembangkan Pendidikan Yang Bertoleransi Kebutuhan Sekolah.
2. Menumbuhkan Semangat Bersaing Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan.
3. Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Guna Memperlancar Proses Belajar Mengajar.
4. Melakukan Pembinaan Etika Yang Berwawasan IMTEK dan IMTAQ
5. Mendorong Siswa Mengenal Potensi Yang Di Miliki.

6. Bebas Baca Tulis Al'Quran.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Survei dilakukan pada November hingga Desember 2021 dengan menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Peneliti melakukan enam kegiatan pembelajaran pada hari yang berbeda di kelas eksperimen, dan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat variabel belajar yaitu variabel bebas pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan variabel terikat, kemampuan bekerja sama dan hasil belajar IPS. Data hasil belajar siswa diukur setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil pre dan post test yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol. Pre-test adalah tes kinerja sebelum perawatan, dan post-test adalah tes kinerja setelah perawatan. Kedua tes ini dirancang untuk mengukur efektivitas program pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode: observasional, pengujian dan didokumentasikan.

Pada pertemuan pertama kelas eksperimen, guru melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dimulai dengan

persiapan kelas dan mengecek kesediaan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran seperti doa, kehadiran dan sebagainya. Guru kemudian mengkaji pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Guru kemudian mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan inti materi yang akan dipelajari, dan kelompok yang terdiri dari empat atau tiga orang per kelompok. Anggota kelompok dibagi berdasarkan kemampuan akademik, sehingga setiap kelompok memiliki siswa yang dapat menjadi tutor sebaya dalam kelompok dan memecahkan masalah pembelajaran.

Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru. Guru berkeliling untuk memimpin proses pemecahan masalah. Setelah selesai, perwakilan siswa mempresentasikan kepada kelompok hasil penyelesaiannya dan membenarkan jawaban mereka atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru kemudian membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Saat mengerjakan tugas kelompok, guru berkeliling dan mengamati, memotivasi dan mendorong kolaborasi. Siswa yang mewakili kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang diberikan tugas. Guru harus ingat untuk mengucapkan terima kasih kepada kelompok yang datang untuk mempresentasikan hasil diskusinya, begitu

seterusnya sampai semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan menggunakan jawaban siswa sebagai referensi, guru dan siswa mendiskusikan bagaimana menyelesaikan masalah yang benar melalui tanya jawab. Guru kemudian melakukan refleksi dengan menanyakan kepada siswa apa yang mereka rasakan selama belajar, apa yang belum mereka pahami dengan baik, apa kesan mereka, dan pesan apa yang mereka dapatkan. Kegiatan kesimpulan memungkinkan guru dan siswa untuk menarik kesimpulan dan memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa untuk terus belajar. Pada pertemuan pertama, guru kesulitan mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sebelum pertemuan kelas eksperimen kedua dan ketiga, guru meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran, termasuk kepemimpinan kelas, untuk memastikan proses pembelajaran efektif dan efisien. Urutan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan kedua dan ketiga sama dengan pertemuan pertama. Meskipun tujuan pembelajaran berbeda, kompetensi dasar bahan ajar adalah sama.

Sedangkan langkah aktivitas pada proses pembelajaran kelas kontrol tidak berbeda nyata dengan proses pembelajaran kelas eksperimen. Perbedaannya terletak pada pusat kegiatannya, siswa tidak belajar atau bekerja dalam kelompok, tetapi apa yang

telah dipelajarinya dijelaskan langsung oleh guru secara klasikal. Siswa hanya mendengar penjelasan dari guru dan bertanya serta menjawab pertanyaan secara langsung tentang materi yang diajarkan. Guru kemudian memberikan tugas tertulis kepada siswa untuk dijawab sehubungan dengan materi yang dijelaskan, dan materi tersebut juga terdapat dalam buku teks.

Setiap model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya, berikut kelebihannya:

1. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan baru.
2. Meningkatkan aktivitas dan motivasi pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam melakukan transfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk

mengembangkan kemampuan mereka serta dapat berpikir kritis.

6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar walaupun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Disamping kelebihan diatas, model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Gambaran Nilai Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas IV

Gambaran kemampuan kerjasama IPS pada siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *spss for window* yang disajikan pada lampiran 1. Berikut hasil analisis statistik deskriptif kemampuan Kerjasama siswa

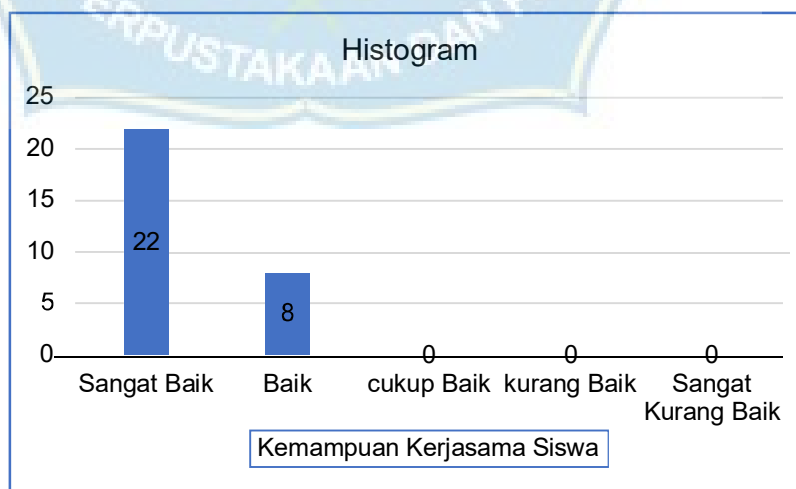
Statistik deskriptif	Nilai
N	30
Mean	86,83
Median	87
Mode	85
Standar Deviasi	4,92
Range	25
Minimum	75
Maximum	97
Sum	2605

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai kemampuan Kerjasama siswa kelas IV diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 97 dan nilai minimum yang diperoleh oleh siswa adalah 75 serta nilai rerata yang diperoleh oleh siswa adalah 86,83. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 87 yang memberikan makna bahwa 50% skor siswa memperoleh nilai diatas 87 dan 50% siswa mendapatkan skor dibawah 87. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 4,92 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa

cenderung menyebar antara skor maksimum 97 dan skor minimum 75. Analisis lebih lanjutnya mengenai mengenai persentase penilaian kemampuan kerjasama siswa disajikan pada tabel berikut:

PEROLEHAN	KET	FREK	PERSENTASE
85-100	Sangat Baik	22	73,33
70-84	Baik	8	26,67
55-69	cukup Baik	0	0
40-54	kurang Baik	0	0
0-39	Sangat Kurang Baik	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya kemampuan Kerjasama siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros adalah baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwadari 30 orang siswa terdapat 26,67% (8 dari 30 siswa) berada pada kriteria baik dan terdapat 73,33% (22 dari 30 siswa) berada pada kriteria sangat baik. Berikut disajikan histogram mengenai kemampuan Kerjasama siswa kelas IV.



b. Gambaran Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tammu-Tammu

Gambaran hasil belajar siswa digunakan rumus pengkategorian yang telah ditentukan sebelumnya pada bab 3 dan menggunakan analisis statistic deskriptif dengan bantuan program Microsoft excel dan SPSS for window yang disajikan pada lampiran.

a. Hasil belajar kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*)

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPS kelas eksperimensebelum perlakuan (*pre-test*) siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statisticdeskriptif dengan bantuan program *spss for window* yang disajikan padalampiran. Berikut hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa padakelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*) :

Statististik deskriptif	Nilai
N	30
Mean	43,67
Median	50
Mode	50
Standar Deviasi	14,74
Range	60
Minimum	10
Maximum	70
Sum	1310

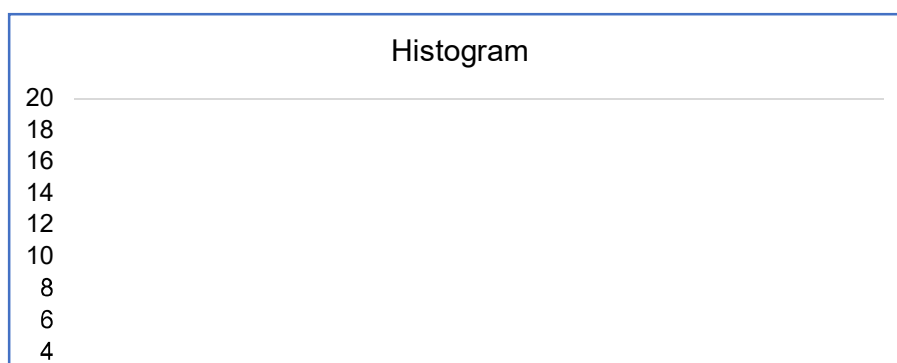
Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistic mengenai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*) diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa yang diteliti diperoleh data

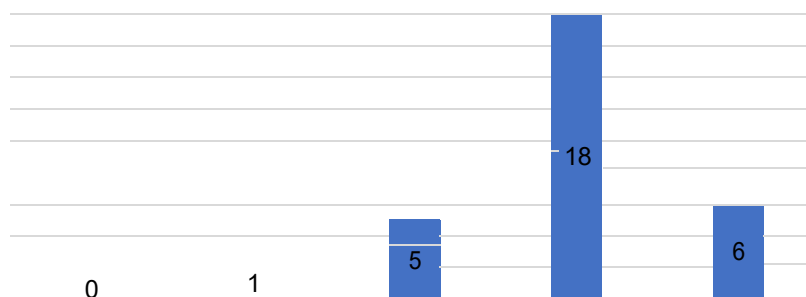
bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 70 dan nilai minimum yang diperoleh oleh siswa adalah 10 serta nilai rerata yang diperoleh oleh siswa adalah 43,67. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 50 yang memberikan makna bahwa 50% skor siswa memperoleh nilai di atas 50 dan 50% siswa mendapatkan skor di bawah 50. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 14,74 yang menginterpretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa cenderung menyebar antara skor maksimum 70 dan skor minimum 10.

Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian dan persentase hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*) disajikan pada tabel berikut:

Interval	Kategori	Frek	Persen
85-100	Sangat Baik	0	0,00
70-84	Baik	1	3,33
55-69	Cukup Baik	5	16,67
40-54	Kurang Baik	18	60,00
0-39	Sangat Kurang Baik	6	20,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar siswa adalah kurang. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 18 orang siswa terdapat 60,00% (18 dari 30 siswa) berada pada kriteria kurang. Berikut disajikan histogram hasil belajar siswa sebelum perlakuan pada kelas eksperimen





b. Hasil belajar kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*)

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPS kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*) siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *spss for window* yang disajikan pada

lampiran. Berikut hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*) :

Statistik deskriptif	Nilai
N	30
Mean	88
Median	90
Mode	90
Standar Deviasi	7,14
Range	20
Minimum	80
Maximum	100
Sum	2640

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistic mengenai data hasil tes belajar siswa pada kelas eksperimen (Perlakuan model) setelah perlakuan (*post-test*) diperoleh hasil bahwa dari 30

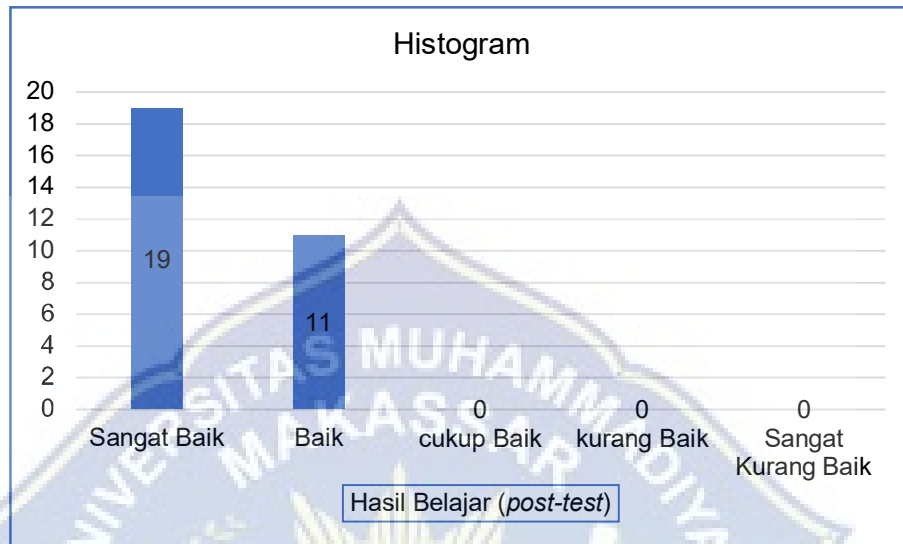
siswa yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 100 dan nilai minimum yang diperoleh oleh siswa adalah 80 serta nilai rerata yang diperoleh oleh siswa adalah 88. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 90 yang memberikan makna bahwa 50% skor siswa memperoleh nilai diatas 90 dan 50% siswa mendapatkan skor di bawah 90. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 7,14 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa cenderung menyebar antara skor maksimum 100 dan skor minimum 80.

Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*) disajikan pada tabel berikut

Interval	Kategori	Frek	Persen
85-100	Sangat Baik	19	63,33
70-84	Baik	11	36,67
55-69	Cukup Baik	0	0,00
40-54	Kurang Baik	0	0,00
0-39	Sangat Kurang Baik	0	0,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar siswa adalah baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil olahdata bahwa dari 30 orang siswa terdapat 36,67% (11 dari 30 siswa) berada pada kriteria baik dan dari 30 orang siswa terdapat 63,33% (19 dari 30 siswa) berada pada kriteria sangat baik . Berikut disajikan

histogram data hasil tes belajar siswa sesudah perlakuan pada kelas eksperimen



c. Hasil belajar kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*)

Gambaran hasil belajar IPS kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*) siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistic deskriptif dengan bantuan program *spss for window* yang disajikan pada lampiran. Berikut hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*):

Statistik deskriptif	Nilai
N	30
Mean	50,8
Median	49
Mode	49
Standar Deviasi	5,66
Range	20
Minimum	43
Maximum	63
Sum	1524

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*) diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 63 dan nilai minimum yang diperoleh oleh siswa adalah 43 serta nilai rerata yang diperoleh oleh siswa adalah 50,8. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 49 yang memberikan makna bahwa 50% skor siswa memperoleh nilai di atas 49 dan 50% siswa mendapatkan skor di bawah 49. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 5,66 yang menginterpretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa cenderung menyebar antara skor maksimum 63 dan skor minimum 43.

Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil tes belajar siswa pada kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*) disajikan pada tabel berikut :

Interval	Kategori	Frek	Persen
85-100	Sangat Baik	0	0,00
70-84	Baik	0	0,00
55-69	Cukup Baik	6	20,00
40-54	Kurang Baik	24	80,00
0-39	Sangat Kurang Baik	0	0,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar siswa adalah kurang. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 24 orang siswa terdapat 80,00% (24 dari 30 siswa) berada pada kriteria kurang. Berikut disajikan histogram hasil belajar siswa sebelum perlakuan pada kelas kontrol.



d. Hasil belajar kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*)

Gambaran hasil belajar IPS kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*) siswa kelas IV SDN Inpres tammu-tammu kabupaten maros. Berikut hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*):

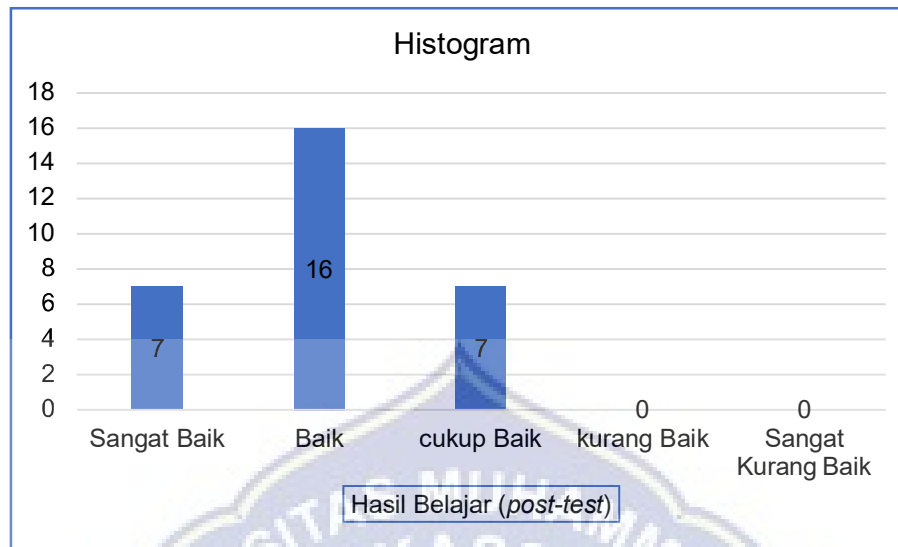
Statistik deskriptif	Nilai
N	30
Mean	74,23
Median	80
Mode	73
Standar Deviasi	7,61
Range	28
Minimum	65
Maximum	95
Sum	2407

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistic mengenai hasil belajar siswa pada kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*) diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 93 dan nilai minimum yang diperoleh oleh siswa adalah 65 serta nilai rerata yang diperoleh oleh siswa adalah 74,23 Kemudian diperoleh nilai median sebesar 80 yang memberikan makna bahwa 50% skor siswa memperoleh nilai diatas 80 dan 50% siswa mendapatkan skor di bawah 80. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 7,61 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa cenderung menyebar antara skor maksimum 93 dan skor minimum 65.

Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar siswa kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*) disajikan pada tabel berikut :

Interval	Kategori	Frek	Persen
85-100	Sangat Baik	7	23,33
70-84	Baik	16	53,34
55-69	Cukup Baik	7	23,33
40-54	Kurang Baik	0	0,00
0-39	Sangat Kurang Baik	0	0,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar siswa adalah baik. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 30 orang siswa terdapat 53,34% (16 dari 30 siswa) berada pada kriteria baik. Berikut disajikan histogram hasil belajar siswa setelah perlakuan pada kelas eksperimen.



c. Hasil uji prasyarat analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah proses pengujian untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan statistic inferensial dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS yang tersaji pada lampiran, dengan kriteria jika nilai Sig P > α (0,05) maka data berdistribusi normal.

Intepretasi rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel rangkuman *ouput Tests of Normality*

Kelompok	Nilai Sig. P	Keterangan
<i>Pre-test</i> eksperimen	0,173	Normal
<i>Post-test</i> eksperimen	0,216	Normal
<i>Pre-test</i> kontrol	0,114	Normal
<i>Post-test</i> kontrol	0,092	Normal

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa

data yang diperoleh dari setiap kelompok berdasarkan pengujian $> \alpha$ (0,05) sehingga perolehan data telah memenuhi syarat normalitas

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi antara dua kelompok yakni kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sehingga dapat digunakan statistik inferensial dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengujian homogenitas menggunakan dengan bantuan program SPSS yang tersaji pada lampiran, dengan kriteria jika nilai Sig P $> \alpha$ (0,05) maka data homogen

Intrepretasi rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel rangkuman ouput Test of Homogeneity of Variance dan anova

Kriteria	Nilai sig. p	Keterangan
Based on Mean	0,238	Homogen
BetweenGroups	0,197	Homogen

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari setiap kelompok berdasarkan pengujian $> \alpha$ (0,05) sehingga perolehan data telah memenuhi syarat homogenitas.

d. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros, adapun teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji t (paired sample t-test). Pengolahan data dalam mencapai tujuan penelian dan menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSSfor window yang tersaji pada lampiran.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

Kriteria pengujian:

Jika nilai sig. < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai sig. > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut interpretasi rangkuman hasil pengolahan data:

Tabel rangkuman output paired sampel t test

		Mean	Std. Deviasi	T	Df	Sig (2-tailed)
Pair 1	Pretest-posttest	13,000	7,143	9,967	29	0,000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai sig $P 0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar

IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Quasi eksperiment* atau eksperimen semua dengan tujuan memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya ada pengontrolan terhadap suatu variable, dengan demikian terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan 2 populasi kelas yang berbeda yaitu kelas IV.A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV.B sebagai kelas kontrol di sekolah SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros. Data yang diperoleh telah berdistribusi normal dan homogen dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas SPSS. Diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *convensional*.

Penelitian ini menerapkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada kelas V.A sedangkan model pembelajaran *convensional* pada kelas V.B di SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan kerjasama siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros

Kerjasama yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik pula. Seperti halnya tujuan sekolah adalah menciptakan sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki ciri utama meliputi: kepemimpinan instruksional yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa,

adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, menekankan kepada keterampilan dasar, pemantauan secara kontiniu terhadapkemajuan siswa, dan terumuskan tujuan sekolah secara jelas, Sari (2013: 308). kemampuan kerjasama siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros mengalami peningkatan secara signifikan Hal ini dibuktikan hasil olah data bahwa dari 30 orang siswa terdapat 26,67% (8 dari 30 siswa) berada pada kriteria baik dan terdapat 73,33% (22 dari 30 siswa) berada pada kriteria sangat baik.

Kemampuan Kerjasama yang sangat baik dengan pembelajaran *Problem Based Learning*, dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu inovasi dalam proses pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat menguji, memberdayakan, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, sehingga akan menimbulkan sikap Kerjasama yang baik.

- 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional, Trinova Zulvia (2012:209). Dengan demikian belajar yang dilakukan siswa kelas IV SD Inpres Tammu-tammu

Kabupaten Maros, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan khususnya pada hasil belajar yang di tandai dengan dibuktikan hasil olah data bahwa dari 30 orang siswa terdapat 36,67% (11 dari 30 siswa) berada pada kriteria baik dan dari 30 orang siswa terdapat 63,33% (19 dari 30 siswa) berada pada kriteria sangat baik. Siswa kelas IV pada pembelajaran IPS mengalami ketuntasan secara klasikal pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, dan akan hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar, dengan demikian pada pembelajaran IPS yang meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut John Dewey pembelajaran *Problem Based Learning* atau belajar berbasis masalah merupakan interaksi antara stimulus dengan respon, yang memiliki hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan bahan dan materi pada dirinya guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Hasil belajar adalah bagian terpenting dari belajar. Nana Sudjana (2009:3) secara mendasar mendefinisikan hasil belajar siswa sebagai

perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam arti yang lebih luas yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan akhir dari pelajaran dari puncak proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan hasil belajar dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam mengalami peningkatan.

- 3) Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memusatkan perhatiannya pada: 1) memfasilitasi proses *Problem Based Learning*; mengembangkan keterampilan inkuiri, mengubah cara berpikir, menggunakan pembelajaran kooperatif; 2) melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, berpikir kritis, metakognisi, dan berpikir secara sistem; 3) menjadi perantara proses penguasaan informasi; meneliti lingkungan, mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan koneksi. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih siswa berfikir kritis dan kreatif siswa secara berkelompok sehingga meningkatkan kemampuan Kerjasama siswa selain itu dengan berfikir kritis dan kreatif tingkat tinggi meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu Kabupaten Maros diperoleh nilai sig $P 0,00 < \alpha (0,05)$, maka

Hodalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu- tammu kabupaten maros.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberi respon kepada peserta didik dalam menemukan masalah dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori John Dewey pembelajaran *Problem Based Learning* atau belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. sehingga terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Kerjasama dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Inpres Tammu-tammu kabupaten maros.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Kecamatan Moncongloe, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas V SD di Kecamatan Moncongloe termasuk kategori tinggi setelah diterapkan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran tersebut. Jadi terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di Kecamatan Moncongloe. Penelitian tersebut dibuktikan dengan menggunakan uji Manova yang memperoleh hasil signifikan (*2-tailed*) 0,000 untuk variabel motivasi dan kemampuan pemecahan masalah. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai 0,00 lebih kecil daripada 0,05 maka H_a pada penelitian ini diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan

kemampuan pemecahan masalah IPS siswa kelas V SD di Kecamatan
Moncongloe Kabupaten Maros.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan saran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan kepada:

a. Kepala Sekolah (Kepala UPTD)

Kepala sekolah (kepala UPTD) merekomendasikan kepada guru kelas ataupun guru mapel lainnya untuk memilih model pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan zaman agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah karena model pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter abad 21 yang meliputi *collaboratio, creative critical thinking, and communication*.

b. Guru

Guru yang berada di Kecamatan Moncongloe hendaknya memperhatikan kompetensi dasar atau materi yang akan diajarkan agar jika memungkinkan materi tersebut dapat diajarkan melalui model pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa untuk berkolaborasi atau bekerja sama serta melatih kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dimana hal tersebut menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan karakter abad 21.

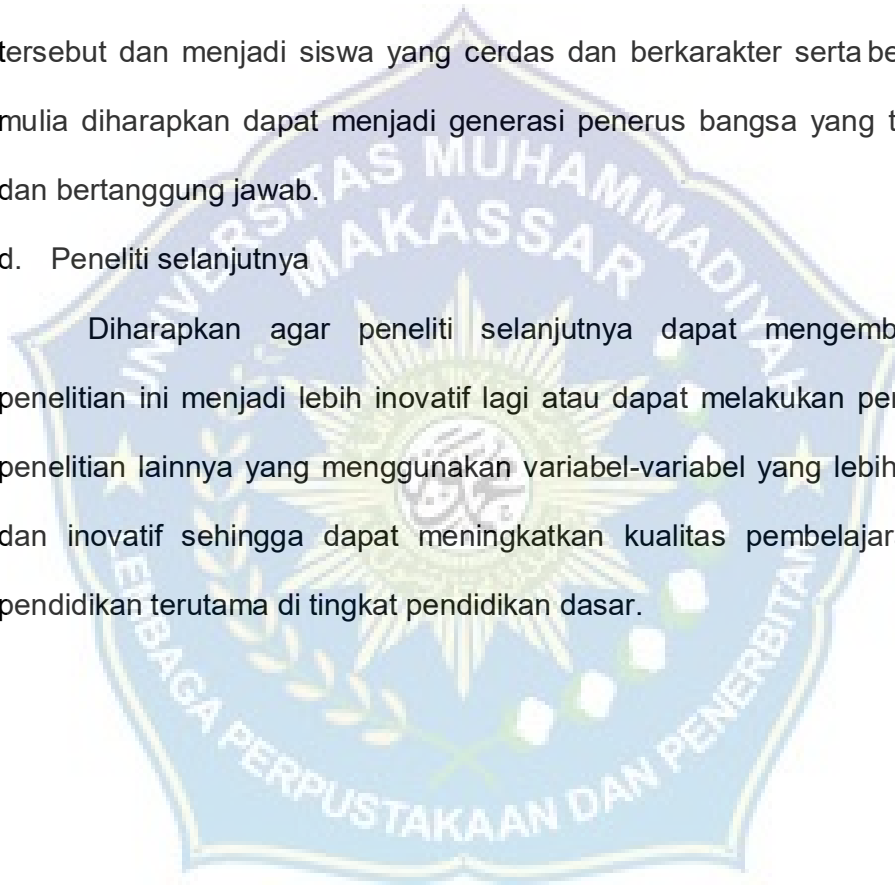
c. Siswa

Seluruh siswa diharapkan agar selalu semangat dan termotivasi untuk belajar sebagai bekal untuk membangun bangsa.

Belajar bukan hanya sekedar untuk mendapatkan nilai tinggi namun yang perlu diperhatikan juga adalah pembentukan karakter individu yang kuat seperti mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertanggungjawab, peduli, menghargai orang lain dan sebagainya. Karakter tersebut dapat dipupuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menggunakan model kolaboratif berbasis masalah. Dengan memiliki sikap tersebut dan menjadi siswa yang cerdas dan berkarakter serta berakhlak mulia diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan bertanggung jawab.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih inovatif lagi atau dapat melakukan penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan variabel-variabel yang lebih variatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan terutama di tingkat pendidikan dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, Bandung: Refika Aditama.
- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press
- Alfianiawati, T., Desyandri, D., & Nasrul, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS DI Kelas V SD. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1-10.
- Anggraini, S., Kresnadi, H., & Marli, S. PENGARUH MODEL PBL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 13 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Ariswati, N. P. E. A., dkk. 2018. Pengaruh Model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan media question card terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*. 6(1). 1 – 11. (Online).
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(2).
- Dewi, Kadek Arida Purnama, I KT Gading, Dewa Nym Sudana. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1*.
- Dimiyati dan Mudjiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fatoni, F. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Strategi Problem Based Learning terhadap Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 2(1), 84-91.
- Hosnan, M. 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idris, I., Sida, S. C., & Idawati, I. (2019, December). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri Bontojai Kota Makassar. In *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* (Vol. 1, pp. 54-58).

- Irma Susiyanti, B Rosleny & Muhajir (2021) Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Mallengkeri 2 Kota Makassar, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25-28
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Juliawan, G. A., Mahadewi, L. P. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104-115.
- Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 16-21.
- Nawir, M., & Hasnah, K. (2020). Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar (Vol. 1). CV. AA Rizky.
- Nurdyansyah dan Eni F.F. 2013. *Inovasi Model Pembelajaran*. Surabaya: Nizamial Learning Center.
- Nurhasanah, Ana. 2016. *Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2 (1).
- Nursalam, M., HS, E. F., & Jusmawati, J. (2021). Efektifitas Model Quantum Teaching Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 506-516.
- Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30
- Pane, Aprida dan Muhammad D. D. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 2
- Pratiwi Dwi, Ratna. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning Di kelas V SD Negeri RanduGunting 4 Kota Tegal". Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.)

- Sari, Yusni. 2013. *Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol 1 (1).
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188- 1195.
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 206-214.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sayyid Muhammad Bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabidi, Ithafus Saadaatil Muttaqin (Syarah „Ulumuddin), Beirut; Daar Al-Kutub Al-„Ilmiah
- Syamsudduha. 2020. *Penilaian Kelas*. Makassar: Alauddin University Press.
- Trinova, Zulvia. 2012. *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik*. Al-Ta Lim Journal Vol. 19 (3)
- Wulandari, Bkti. 2013. Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Plc Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2.